

## NILAI-NILAI DASAR DAKWAH ISLAM BERBASIS KEARIFAN SOSIAL DALAM LITERATUR DAKWAH NUSANTARA

**Muhammad Sayyed Ja'far Bolkia, Sarbini Anim, Siti Nuri Nurhaidah**

Universitas Islam As-Syafi'iyah, Bekasi, Jawa Barat, Indonesia

Email: gusjafar25@gmail.com, [sarbinianim@mkpi.uia.ac.id](mailto:sarbinianim@mkpi.uia.ac.id), [sitinurinurhaidah.fai@uia.ac.id](mailto:sitinurinurhaidah.fai@uia.ac.id)

### **Abstract:**

*This research departs from the urgency of responding to the weakening of contextual da'wah values amidst waves of globalization and religious polarization that threaten the social harmony of Indonesian society. Da'wah that is uprooted from local wisdom tends to produce exclusive and conflictual religious practices. The purpose of this study is to identify, analyze, and deconstruct the basic values of Islamic da'wah based on social wisdom as recorded in Nusantara da'wah literature, as well as to examine their relevance for contemporary life. This research employs a qualitative approach using the library research method. Primary data sources were obtained from classical and contemporary Nusantara da'wah literary works, while secondary sources include relevant journal articles, books, and research reports from the last seven years. Data collection was carried out through systematic documentation, while data analysis employed content analysis and hermeneutic analysis to interpret the meaning of texts in their socio-historical context. The findings reveal that Nusantara da'wah literature contains foundational Islamic da'wah values that consistently integrate the principles of tawhid, noble character, Islamic brotherhood, and enjoining good and forbidding evil with local social wisdom such as mutual cooperation, deliberation, inter-religious tolerance, and social solidarity. Nusantara scholars and preachers, through their works, have built an inclusive da'wah model that positions culture as a medium, rather than an obstacle, in the spread of Islam. These values are proven relevant for strengthening religious moderation, maintaining national harmony, and addressing the challenges of radicalism and digital disruption in the contemporary era. These findings affirm that Nusantara Islam is not merely a geographical term, but a robust intellectual and da'wah tradition grounded in social wisdom.*

### **Abstrak:**

Penelitian ini berangkat dari urgensi merespons melemahnya nilai-nilai dakwah kontekstual di tengah gelombang globalisasi dan polarisasi keagamaan yang mengancam harmoni sosial masyarakat Indonesia. Dakwah yang tercerabut dari akar kearifan lokal cenderung menghasilkan praktik keberagamaan yang eksklusif dan konflikual. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi, menganalisis, dan mendekonstruksi nilai-nilai dasar dakwah Islam berbasis kearifan sosial yang terekam dalam literatur dakwah Nusantara, serta mengkaji relevansinya bagi kehidupan kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Sumber data primer diperoleh dari karya-karya literatur dakwah Nusantara klasik dan kontemporer, sedangkan sumber sekunder mencakup artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian yang relevan dari tujuh tahun terakhir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi sistematis, sedangkan analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan analisis hermeneutik untuk menginterpretasi makna teks dalam konteks sosial-historisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literatur dakwah Nusantara memuat

### **ARTICLE HISTORY**

Received: Juli 2026

Revised : Juli 2026

Accepted: Juli 2026

### **KEYWORDS**

Islamic Dawah, Social Wisdom, Nusantara Literature, Religious Moderation, Nusantara Islam

### **KEYWORDS**

Dakwah Islam, Kearifan Sosial, Literatur Nusantara, Moderasi Beragama, Islam Nusantara

nilai-nilai dasar dakwah Islam yang secara konsisten mengintegrasikan prinsip tauhid, akhlak mulia, ukhuwah islamiyah, dan amar ma'ruf nahi munkar dengan kearifan sosial lokal seperti gotong royong, musyawarah, toleransi antar-umat, dan solidaritas sosial. Para ulama dan dai Nusantara, melalui karya-karya mereka, telah membangun model dakwah inklusif yang menempatkan budaya sebagai medium, bukan hambatan, dalam penyebaran Islam. Nilai-nilai ini terbukti relevan untuk memperkuat moderasi beragama, merawat kerukunan nasional, serta menghadapi tantangan radikalisme dan disrupsi digital di era kontemporer. Temuan ini menegaskan bahwa Islam Nusantara bukan sekadar istilah geografis, melainkan suatu tradisi intelektual dan dakwah yang kokoh berbasis kearifan sosial.

## PENDAHULUAN

Dakwah Islam di Nusantara merupakan fenomena historis yang tidak dapat dilepaskan dari pergumulan antara ajaran Islam yang universal dan realitas sosial-budaya masyarakat lokal yang beragam. Sejak kedatangan Islam di kepulauan Nusantara pada abad ke-13 dan penyebarannya yang masif pada abad ke-15 hingga ke-17 melalui jalur perdagangan dan pelayaran, para dai dan ulama pribumi telah mengembangkan model dakwah yang unik: model yang tidak menafikan kearifan sosial yang telah mengakar dalam kehidupan komunitas, melainkan memanfaatkannya sebagai jembatan untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam. Tradisi ini menghasilkan corak keislaman yang khas, yang dalam diskursus akademik kontemporer dikenal dengan istilah "*Islam Nusantara*", sebuah konsepsi Islam yang memancarkan nilai rahmat, toleransi, dan harmoni sosial.

Hal yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah melemahnya internalisasi nilai-nilai dakwah berbasis kearifan sosial di tengah masyarakat Indonesia kontemporer. Perkembangan teknologi informasi dan dominasi media digital telah mengubah secara signifikan lanskap dakwah di Indonesia. Dakwah yang semula bersifat tatap muka, penuh keteladanan, dan berakar pada tradisi lokal, kini bergeser menuju format digital yang seringkali dangkal, demagogis, dan terputus dari akar kearifan setempat. Fenomena ini memunculkan berbagai masalah serius dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Beberapa masalah penelitian yang menjadi fokus kajian ini yaitu terdapat kesenjangan yang semakin dalam antara nilai-nilai dakwah yang termuat dalam literatur dakwah Nusantara dengan praktik dakwah yang berkembang di ruang publik, terutama di media sosial. Begitu juga munculnya kelompok-kelompok keagamaan yang mempraktikkan dakwah eksklusif dan cenderung menolak kearifan lokal sebagai bagian dari tradisi Islam yang sah, sehingga menimbulkan gesekan sosial dan potensi konflik horizontal. Aspek lain, melemahnya pemahaman generasi muda terhadap tradisi intelektual Islam Nusantara yang kaya, yang berimplikasi pada rentan-nya mereka terhadap narasi-narasi keagamaan yang radikal dan anti-budaya serta belum adanya upaya sistematis yang memadai untuk mengekstraksi dan mengaktualisasikan nilai-nilai kearifan sosial dari literatur dakwah Nusantara ke dalam kerangka dakwah kontemporer yang operasional.

Sedangkan penelitian yang relevan dengan kajian ini dapat dikemukakan setidaknya tiga studi signifikan. *Pertama*, penelitian Maarif (2019) yang mengkaji model dakwah Walisongo dan relevansinya bagi pembentukan Islam moderat di Indonesia menyimpulkan bahwa kunci keberhasilan dakwah Walisongo terletak pada kemampuan

mereka mengintegrasikan ajaran Islam dengan elemen-elemen budaya Jawa secara kreatif dan non-destruktif (Maarif, 2019). Namun demikian, kajian tersebut lebih terfokus pada aspek historis dan biografis para wali, dan kurang menyentuh dimensi literturnya secara sistematis. *Kedua*, studi Azra (2020) tentang jaringan ulama Nusantara dan transmisi keilmuan Islam memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai Islam menyebar melalui karya-karya tulis para ulama (Azra, 2020). Meski demikian, penelitian Azra lebih menitikberatkan pada aspek jaringan intelektual dan genealogi keilmuan, bukan pada ekstraksi nilai-nilai dakwah berbasis kearifan sosial secara spesifik. *Ketiga*, penelitian Muhtadi (2021) tentang dakwah dan tantangan media digital menyoroti perubahan pola dakwah di era digital, tetapi kajian tersebut belum memadai dalam mengaitkan tradisi literatur dakwah Nusantara sebagai sumber normatif untuk merespons tantangan tersebut (Muhtadi, 2021).

Dari telaah penelitian tersebut, kajian-kajian sebelumnya cenderung memisahkan antara analisis historis-biografis ulama Nusantara, studi jaringan intelektual, dan analisis tantangan dakwah kontemporer tanpa membangun jembatan analitis yang kohesif di antara ketiganya. Belum ada kajian yang secara sistematis menggali nilai-nilai dasar dakwah Islam berbasis kearifan sosial dari korpus literatur dakwah Nusantara dan sekaligus menganalisis relevansinya secara komprehensif bagi kehidupan kontemporer, mulai dari moderasi beragama, kerukunan nasional, hingga respons terhadap globalisasi dan digitalisasi.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendefinisikan nilai-nilai dasar dakwah Islam yang terekam dalam literatur dakwah Nusantara. Selain itu juga menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut diintegrasikan dengan kearifan sosial lokal dalam praktik dakwah para ulama Nusantara dan mengevaluasi relevansi nilai-nilai dakwah berbasis kearifan sosial tersebut bagi kehidupan keagamaan dan sosial kontemporer Indonesia.

Manfaat penelitian ini mencakup dimensi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan teori dakwah kontekstual yang berpijak pada tradisi intelektual Islam Nusantara. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para dai, akademisi, dan pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi dakwah yang inklusif, moderat, dan berbasis kearifan sosial guna memperkuat kohesi sosial dan identitas keislaman Indonesia di tengah arus globalisasi yang semakin deras.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa teks-teks literatur dakwah Nusantara yang memerlukan interpretasi mendalam dan kontekstualisasi historis-sosiologis, bukan pengukuran numerik (Nurhaidah et al., 2024). Sumber data primer penelitian ini mencakup karya-karya literatur dakwah Nusantara yang representatif, baik dari periode klasik maupun kontemporer, termasuk di dalamnya kitab-kitab karya ulama Nusantara, teks-teks sufistik bercorak dakwah, serta karya-karya intelektual Islam Nusantara yang memuat nilai-nilai kearifan sosial.

Sumber data sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah, buku referensi, prosiding seminar, dan laporan penelitian yang diterbitkan dalam tujuh tahun terakhir dan dapat

diakses melalui Google Scholar, DOAJ, dan repositori perguruan tinggi terkemuka di Indonesia dan mancanegara (Najmi, dkk. 2026). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi sistematis, yakni pencatatan, pengklasifikasian, dan pengorganisasian data dari berbagai sumber literatur sesuai dengan kategori tema yang telah ditetapkan (Nurhaidah, dkk. 2026).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik utama yang saling melengkapi, yaitu analisis isi (*content analysis*) dan analisis hermeneutik. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasi nilai-nilai dakwah yang tersurat maupun tersirat dalam teks-teks literatur Nusantara secara sistematis. Sementara itu, analisis hermeneutik digunakan untuk menafsirkan makna teks dalam konteks sosial, historis, dan budaya produksinya, sehingga nilai-nilai yang digali tidak terlepas dari konteks asalnya. Proses analisis dilakukan melalui empat tahap yaitu reduksi data, penyajian data, sintesis temuan lintas sumber dan penarikan kesimpulan serta verifikasi melalui triangulasi sumber (Umam, dkk. 2026). Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori, sehingga temuan penelitian ini memiliki validitas internal yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Nilai-Nilai Dasar Dakwah Islam dalam Literatur Dakwah Nusantara**

Dalam literatur dakwah Nusantara, nilai-nilai dasar dakwah Islam dipahami sebagai prinsip-prinsip yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah serta diimplementasikan melalui pendekatan yang adaptif terhadap budaya dan kearifan lokal masyarakat Indonesia. Konsep ini menempatkan dakwah sebagai proses transformasi sosial yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran agama, tetapi juga pada pembentukan tatanan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban. Hanipudin, Subki, dan Khotami (2023) menjelaskan bahwa karakteristik utama Islam Nusantara bertumpu pada nilai rahmatan lil 'alamin yang diwujudkan melalui sikap tasamuh (toleransi), tawassuth (moderasi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan) (Hanipudin, Subki, & Khotami, 2023).

Selain itu, nilai akhlak al-karimah seperti cinta damai, musyawarah, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman menjadi fondasi penting dalam praktik dakwah Nusantara (Hanipudin et al., 2023). Dalam perspektif pengembangan masyarakat Islam, dakwah juga diarahkan pada pemberdayaan umat melalui prinsip ukhuwwah, ta'awun, keadilan, partisipasi, dan persamaan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan sosial serta memperkuat solidaritas masyarakat (Ibrahim & Riyadi, 2023). Beberapa aspek yang perlu dipahami dalam nilai-nilai dasar dakwah Islam Nusantara yaitu:

### **Pengertian Nilai-Nilai Dasar Dakwah Islam**

Nilai-nilai dasar dakwah Islam merupakan prinsip-prinsip fundamental yang menjadi landasan normatif dan operasional dalam setiap aktivitas dakwah. Dalam perspektif epistemologis dakwah, nilai-nilai ini bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah, namun manifestasinya sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan historis di mana dakwah itu dilaksanakan. Menurut Munir dan Ilaihi, dakwah bukan sekadar kegiatan menyampaikan pesan keagamaan, melainkan proses transformasi sosial yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan secara bersamaan (Munir, M., & Ilaihi, 2019). Nilai-nilai dasar tersebut setidaknya mencakup empat dimensi utama yang saling berkaitan: tauhid sebagai fondasi ontologis, akhlak sebagai manifestasi etis, ukhuwwah sebagai bingkai sosial, dan amar ma'ruf nahi munkar sebagai orientasi transformatif.

Tauhid, sebagai nilai dasar pertama, bukan hanya bermakna pengakuan monoteistis semata, tetapi dalam tradisi literatur dakwah Nusantara, tauhid memiliki dimensi sosial yang kuat. Karya-karya ulama Nusantara seperti Syaikh Nawawi al-Bantani dalam *Tijan al-Darari* dan Syaikh Nuruddin ar-Raniri dalam *Sirat al-Mustaqim* memperlihatkan bagaimana tauhid dioperasionalisasikan bukan hanya sebagai doktrin teologis, tetapi sebagai prinsip yang menolak segala bentuk kesewenang-wenangan sosial, diskriminasi, dan feodalisme (Quddus, 2019). Tauhid, dalam konteks ini, menjadi basis egalitarianisme sosial yang memperkuat kohesi komunitas. Sejalan dengan pandangan ini, Ismail menegaskan bahwa tauhid dalam dakwah Nusantara memiliki dimensi pembebasan sosial yang mendorong tegaknya keadilan dan kesetaraan di tengah masyarakat yang beragam secara etnis dan kultural (Ismail, 2018).

Nilai akhlak dalam literatur dakwah Nusantara menempati posisi yang sangat strategis. Para ulama Nusantara konsisten menempatkan akhlak sebagai jantung dari keseluruhan proyek dakwah. Dalam teks-teks dakwah seperti Serat Centhini, karya-karya Hamzah Fansuri, dan kitab-kitab pesantren tradisional, akhlak tidak hanya dimaknai sebagai etika individual, tetapi sebagai sistem nilai yang mengatur relasi antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam. Pandangan ini sangat sejalan dengan konsep *ahklaq al-karimah* dalam tradisi Islam klasik, namun dengan penekanan kuat pada aspek sosial dan komunitarian yang khas Nusantara. Faridi (2021) mencatat bahwa penekanan pada akhlak dalam literatur dakwah Nusantara merupakan respons cerdas para ulama terhadap kultur aristokratis yang mengutamakan etika sosial dan kesantunan dalam pergaulan (Faridi, 2021).

Ukhuwah islamiyah, sebagai nilai ketiga, dalam konteks Nusantara mengalami perluasan makna yang signifikan. Tidak hanya mencakup persaudaraan sesama Muslim (*ukhuwah islamiyah*), tetapi juga persaudaraan sesama manusia (*ukhuwah insaniyah*) dan persaudaraan kebangsaan (*ukhuwah wathaniyah*), sebuah konsep yang dipopulerkan oleh KH. Ahmad Shiddiq dari Nahdlatul Ulama dan kemudian menjadi arus utama dalam wacana dakwah Indonesia. Dalam literatur dakwah Nusantara, ukhuwah ini tercermin dalam cara para ulama mendekati masyarakat yang majemuk secara agama dan budaya dengan pendekatan dialogis, bukan konfrontatif. Busyro dkk. (2020) menunjukkan bahwa konsep ukhuwah dalam tradisi dakwah Nusantara merupakan salah satu kontribusi terpenting Islam Nusantara terhadap pembangunan peradaban Indonesia yang plural dan demokratis (Busyro, B., Hendri, N., & Rozi, 2020).

Amar ma'ruf nahi munkar, sebagai nilai keempat, dalam literatur dakwah Nusantara dipraktikkan dengan pendekatan hikmah dan mau'izhah hasanah yang menekankan persuasi daripada paksaan, dialog daripada konfrontasi. Para ulama Nusantara memahami bahwa perubahan sosial yang dikehendaki Islam tidak bisa dicapai melalui jalan kekerasan atau pemaksaan, melainkan melalui proses edukasi, keteladanan, dan pemberdayaan komunitas secara gradual. Karakteristik ini membedakan tradisi dakwah Nusantara secara mendasar dari pendekatan dakwah yang rigid dan literal yang cenderung mengabaikan konteks sosial-budaya. Pendekatan amar ma'ruf nahi munkar dalam tradisi Nusantara bersifat konstruktif-transformatif, bukan destruktif-konfrontatif, sehingga mampu menghasilkan perubahan sosial yang bertahan lama tanpa menimbulkan resistensi komunal yang kontraproduktif (Wahid, 2019).

### **Karakteristik Dakwah Islam dalam Tradisi Nusantara**

Tradisi dakwah Nusantara memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari model-model dakwah lain dalam sejarah penyebaran Islam di berbagai kawasan dunia. Karakteristik pertama adalah inklusivitas budaya, yakni kemampuan dakwah Nusantara untuk merangkul dan memanfaatkan unsur-unsur budaya lokal sebagai media dan sarana penyampaian pesan Islam tanpa harus menghapus atau mendemonisasi budaya tersebut. Strategi ini dapat diamati secara jelas dalam kisah-kisah tentang Walisongo yang menggunakan wayang, gamelan, tembang, dan ritual-ritual lokal sebagai kendaraan dakwah. Para wali memahami bahwa efektivitas dakwah bukan diukur dari seberapa jauh masyarakat meninggalkan budayanya, melainkan seberapa dalam nilai-nilai Islam dapat meresap dan mentransformasi budaya tersebut dari dalam.

Karakteristik kedua adalah gradualisme (*tadrij*), yakni pendekatan dakwah yang bertahap dan sabar dalam menghadapi realitas masyarakat yang masih jauh dari nilai-nilai Islam. Para ulama Nusantara memahami bahwa transformasi sosial-keagamaan adalah proses jangka panjang yang memerlukan kesabaran, ketekunan, dan kearifan dalam memilih prioritas. Mereka tidak menuntut perubahan total dan instan dari masyarakat yang baru mengenal Islam, melainkan memulai dari hal-hal yang paling fundamental dan paling mudah diterima oleh komunitas. Dalam literatur fiqih dakwah Nusantara, prinsip ini dikenal sebagai *al-taysir (kemudahan)* dan *al-tadarruj (bertahap)*, yang merupakan manifestasi dari nilai rahmatan lil'alam dalam dakwah praktis. Hal ini sejalan dengan temuan Amin (2022) bahwa tradisi pesantren sebagai pusat dakwah Nusantara selalu mengutamakan pendekatan gradual dan kontekstual dalam proses islamisasi masyarakat (Amin, 2022).

#### **Peran Literatur Dakwah Nusantara sebagai Media Transmisi Nilai**

Literatur dakwah Nusantara memainkan peran yang tidak tergantikan sebagai media transmisi nilai-nilai Islam lintas generasi. Karya-karya para ulama Nusantara, baik dalam bentuk kitab kuning, tembang atau syair dakwah, hikayat bercorak Islami, suluk dan wirid, maupun risalah-risalah keagamaan yang merupakan dokumentasi autentik tentang bagaimana Islam dimaknai, diajarkan, dan dipraktikkan dalam konteks sosial-budaya Nusantara. Karya-karya ini bukan hanya teks teologis semata, tetapi juga merupakan cermin dari negosiasi budaya yang terjadi dalam proses islamisasi Nusantara. Menurut Azra (2020), literatur ini merupakan arsip peradaban yang menyimpan kearifan dakwah yang belum sepenuhnya tergali dan dimanfaatkan oleh generasi dakwah kontemporer (Azra, 2020).

Integrasi ajaran Islam dengan konteks sosial dan budaya lokal dalam literatur dakwah Nusantara terjadi pada beberapa level sekaligus. Pada level bahasa, para ulama menggunakan bahasa-bahasa daerah Melayu, Jawa, Sunda, Bugis, dan lainnya, untuk menyampaikan pesan-pesan Islam sehingga lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat awam.

Pada level konseptual, mereka menggunakan analogi, metafora, dan simbol-simbol budaya lokal untuk menjelaskan konsep-konsep Islam yang abstrak. Pada level ritual dan praktik, mereka mengakomodasi dan memodifikasi ritual-ritual lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam sehingga transisi dari kehidupan pra-Islam ke kehidupan Islami dapat berlangsung dengan lebih mulus dan minim resistensi. Integrasi berlapis ini, merupakan bukti kecerdasan dakwah para ulama Nusantara yang melampaui batas-batas dogmatisme dan legalisme yang steril (Huda, 2021).

### **Kearifan Sosial sebagai Basis Dakwah Islam di Nusantara**

Kearifan sosial merupakan salah satu basis penting dakwah Islam di Nusantara karena menjadi sarana integrasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal yang telah berkembang dalam kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan yang menghargai tradisi, musyawarah, gotong royong, serta solidaritas sosial, dakwah Islam dapat diterima secara damai dan kontekstual tanpa menghilangkan substansi ajaran agama (Hendra, Adzani, & Muslim, 2023). Kearifan sosial juga berfungsi sebagai jembatan antara prinsip-prinsip Islam, seperti keadilan, toleransi, persaudaraan, dan kemaslahatan, dengan realitas sosial masyarakat yang majemuk sehingga melahirkan corak dakwah yang inklusif, moderat, dan humanis (Rosyid, 2025). Selain memperkuat penerimaan masyarakat terhadap ajaran Islam, pendekatan ini berkontribusi dalam menjaga harmoni sosial, memperkuat moderasi beragama, serta membangun kehidupan bermasyarakat yang damai dan berkeadaban di tengah keberagaman budaya Nusantara (Khoeriyah & Saefullah, 2025). Sedangkan pola yang harus dipahami dalam kearifan sosial adalah:

#### **Konsep Kearifan Sosial dalam Masyarakat Nusantara**

Kearifan sosial (*social wisdom*) merupakan konsep yang merujuk pada pengetahuan, nilai, norma, dan praktik kolektif yang dikembangkan oleh suatu komunitas melalui proses panjang interaksi dengan lingkungan sosial dan alamnya, yang berfungsi sebagai panduan hidup bersama dan mekanisme regulasi sosial yang efektif.

Dalam konteks Nusantara, kearifan sosial memiliki ciri khas berupa orientasi komunitarian yang kuat, yakni menekankan harmoni kelompok di atas kepentingan individu, mengutamakan proses musyawarah dalam pengambilan keputusan bersama, serta menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Sari (2020) mendefinisikan kearifan sosial Nusantara sebagai sistem pengetahuan lokal yang bersifat holistik, integratif, dan berorientasi pada keberlanjutan kehidupan bersama dalam keberagaman (Sari, 2020).

Kekhasan kearifan sosial Nusantara terletak pada sifatnya yang lintas-batas, yakni mampu menjembatani perbedaan etnis, bahasa, agama, dan kelas sosial melalui mekanisme-mekanisme sosial yang telah teruji oleh waktu. Kearifan sosial ini tidak bersifat statis, melainkan dinamis, ia terus berevolusi merespons perubahan konteks sosial, termasuk kedatangan Islam sebagai kekuatan transformatif. Justru kemampuan adaptasi inilah yang membuat kearifan sosial Nusantara mampu bersintesis secara produktif dengan nilai-nilai Islam, menghasilkan apa yang oleh Geertz disebut sebagai "*Islam Jawa*" atau apa yang secara lebih luas dapat disebut "*Islam Nusantara*" sebuah sintesis yang bukan Islam yang terjawa-jawakan atau Jawa yang ter-Islamkan, melainkan suatu identitas baru yang otonom dan dinamis.

#### **Bentuk-Bentuk Kearifan Sosial dalam Literatur Dakwah Nusantara**

Gotong royong merupakan bentuk kearifan sosial yang paling menonjol dalam literatur dakwah Nusantara. Prinsip gotong royong yang secara harfiah berarti mengangkat beban bersama dalam manifestasi konkret dari nilai ukhuwah islamiyah dalam konteks sosial-budaya Indonesia. Dalam banyak karya dakwah Nusantara, gotong royong tidak hanya dirayakan sebagai nilai budaya, tetapi secara eksplisit dikaitkan dengan konsep ta'awun (saling tolong-menolong) dalam Islam yang diperintahkan dalam QS. Al-Maidah ayat 2. Para ulama Nusantara dengan cermat membangun jembatan konseptual antara etika gotong royong yang telah mengakar dalam tradisi lokal dengan kewajiban sosial Islam,

sehingga masyarakat dapat menerima nilai-nilai Islam bukan sebagai sesuatu yang asing, melainkan sebagai konfirmasi dan elevasi dari kearifan yang sudah mereka miliki. Seperti yang ditunjukkan oleh Ridwan (2020), literatur dakwah pesantren secara konsisten mengafirmasi gotong royong sebagai salah satu modal sosial penting untuk mewujudkan masyarakat Islam yang adil dan sejahtera (Ridwan, 2020).

Musyawarah sebagai kearifan sosial kedua mendapat perhatian yang sangat serius dalam literatur dakwah Nusantara. Para ulama menemukan resonansi yang kuat antara tradisi musyawarah yang merupakan mekanisme pengambilan keputusan komunal yang telah ada jauh sebelum Islam datang dengan konsep syura dalam Islam yang ditegaskan dalam QS. Ali Imran ayat 159 dan QS. Asy-Syura ayat 38. Dalam kitab-kitab nasihat dan akhlak karya ulama Nusantara, musyawarah tidak hanya dianjurkan sebagai mekanisme teknis pengambilan keputusan, tetapi dimaknai sebagai ekspresi dari nilai-nilai kesetaraan, tanggung jawab bersama, dan penghormatan terhadap hak setiap anggota komunitas untuk didengar pendapatnya. Adaptasi konsep syura dalam konteks musyawarah lokal oleh ulama Nusantara sejalan dengan pendapat Nurhayati (2022), ia menyatakan bahwa salah satu kunci keberhasilan implementasi nilai-nilai demokratis Islam di Indonesia jauh sebelum demokratisasi formal berlangsung.

Toleransi merupakan kearifan sosial ketiga yang sangat dominan dalam literatur dakwah Nusantara. Masyarakat Nusantara yang secara historis bersifat majemuk dengan keragaman etnis, bahasa, dan kepercayaan yang sangat tinggi, telah mengembangkan mekanisme toleransi sosial yang canggih sebagai syarat kelangsungan hidup bersama. Para ulama dakwah Nusantara dengan bijaksana mengintegrasikan kearifan toleransi ini dengan prinsip-prinsip Islam seperti *la ikraha fi al-din (tidak ada paksaan dalam agama)*, hikmah dalam berdialog dengan non-Muslim, dan pengakuan atas hak-hak zimmah dalam fiqh klasik. Integrasi ini menghasilkan model dakwah yang ramah terhadap perbedaan dan tidak memandang kemajemukan sebagai ancaman, melainkan sebagai sunnatullah yang harus diterima dan dikelola dengan bijak. Narasi toleransi dalam literatur dakwah Nusantara bukan semata-mata strategi pragmatis, melainkan ekspresi dari keyakinan teologis bahwa keberagaman adalah kehendak Tuhan yang harus dihormati (Fathurrahman, 2019).

Solidaritas sosial merupakan kearifan keempat yang tercermin jelas dalam literatur dakwah Nusantara. Para ulama Nusantara secara konsisten menekankan kewajiban sosial dalam Islam, seperti *zakat, infak, sedekah*, dan *wakaf* yang tidak hanya sebagai kewajiban ritual individual, tetapi sebagai mekanisme redistribusi sosial yang bertujuan membangun solidaritas komunitas dan mempersempit kesenjangan sosial. Dalam konteks Nusantara yang secara historis ditandai oleh ketimpangan sosial antara kaum bangsawan dan rakyat jelata, dakwah berbasis solidaritas sosial memiliki daya tarik yang sangat kuat karena secara langsung mengajukan Islam sebagai solusi terhadap ketidakadilan sosial. Penekanan pada solidaritas sosial dalam literatur dakwah Nusantara merupakan bukti nyata bahwa Islam Nusantara bukan sekadar agama ritual, tetapi agama yang peduli pada perwujudan keadilan sosial secara nyata dan konkret (Hidayat, 2023).

### **Strategi Ulama dan Dai Nusantara dalam Mengakomodasi Budaya Lokal**

Para ulama dan dai Nusantara mengembangkan berbagai strategi kreatif dalam mengakomodasi budaya lokal dalam proses dakwah mereka. Strategi pertama adalah akulturasi selektif, yakni memilah secara cermat unsur-unsur budaya lokal yang dapat dipadukan dengan Islam dari unsur-unsur yang bertentangan dengan prinsip-prinsip

dasarnya. Proses seleksi ini tidak dilakukan secara semena-mena, melainkan berdasarkan kaidah-kaidah fiqih yang telah mapan, khususnya prinsip al-'adah muhakkamah (adat dapat dijadikan hukum) dalam kaidah fiqhiyah. Berdasarkan prinsip ini, para ulama menetapkan bahwa adat istiadat lokal yang tidak bertentangan dengan aqidah dan syariah dapat diakomodasi dan bahkan dijadikan bagian dari praktik keislaman setempat. Strategi ini terbukti sangat efektif dalam meminimalkan resistensi budaya terhadap dakwah Islam.

Strategi kedua adalah transmisi nilai melalui seni dan sastra. Walisongo, sebagai tokoh dakwah Nusantara yang paling ikonik, secara brilian menggunakan seni pertunjukan, seni rupa, arsitektur, dan sastra sebagai media dakwah yang efektif. Sunan Kalijaga, misalnya, menggunakan wayang purwa untuk menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat Jawa yang sangat akrab dengan tradisi pewayangan. Beliau memodifikasi cerita-cerita wayang dari sumber Hindu-Buddha dengan menyematkan nilai-nilai Islam ke dalamnya tanpa mengubah struktur formal pertunjukan yang sudah familiar bagi penonton. Sunan Bonang menggunakan gamelan dan tembang Jawa sebagai media dakwah dengan menciptakan lagu-lagu yang mengandung pesan-pesan Islam dalam bahasa dan melodi yang akrab di telinga masyarakat. Strategi ini menunjukkan pemahaman yang sangat mendalam tentang psikologi audiens dan kecerdasan komunikasi dakwah yang melampaui zamannya. Wahyudi (2021) menegaskan bahwa strategi seni-budaya dalam dakwah Nusantara merupakan bentuk paling awal dari apa yang kini disebut dakwah kreatif atau dakwah berbasis seni (Wahyudi, 2021).

Hubungan antara nilai keislaman dan nilai sosial dalam membangun harmoni masyarakat merupakan tema sentral yang berulang dalam literatur dakwah Nusantara. Para ulama secara konsisten menunjukkan bahwa Islam dan kearifan sosial lokal bukan sekadar kompatibel, tetapi saling memperkuat (*mutually reinforcing*) dalam membangun tatanan sosial yang harmonis. Islam memberikan fondasi teologis dan etis bagi praktik-praktik sosial lokal, sementara kearifan sosial lokal memberikan konteks dan medium konkret bagi implementasi nilai-nilai Islam. Sinergi ini menghasilkan suatu bentuk kehidupan sosial yang secara organik memadukan dimensi vertikal (*hubungan manusia dengan Tuhan*) dan dimensi horizontal (*hubungan manusia dengan sesama*) dalam satu kesatuan praksis dakwah yang holistik. Sebagaimana dinyatakan oleh Madjid, bahwa hal inilah yang menjadikan Islam Nusantara sebagai model peradaban yang patut dicontoh oleh komunitas Muslim di seluruh dunia (Nurhayati, 2022).

### **Relevansi Nilai-Nilai Dakwah Berbasis Kearifan Sosial bagi Kehidupan Kontemporer**

Nilai-nilai dakwah berbasis kearifan sosial memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan kontemporer karena mampu menjadi pedoman dalam membangun masyarakat yang harmonis, moderat, dan inklusif di tengah tantangan globalisasi dan keberagaman sosial (Gunagraha, 2026). Nilai-nilai seperti toleransi, musyawarah, gotong royong, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan dapat memperkuat kohesi sosial sekaligus mencegah munculnya sikap intoleran dan konflik sosial (Khoeriyah & Saefullah, 2025). Selain itu, dakwah yang berlandaskan kearifan sosial memungkinkan ajaran Islam disampaikan secara kontekstual dan adaptif melalui berbagai media komunikasi modern tanpa kehilangan substansi nilai-nilai keislaman (Sihombing, Ichwannurrahman, Nurhasanah, & Efendi, 2024). Berapa relevansi nilai-nilai dasar dakwah Islam Nusantara dengan konsep diatas, sebagai berikut:

### **Kontribusi terhadap Moderasi Beragama**

Dalam konteks Indonesia kontemporer yang ditandai oleh meningkatnya polarisasi keagamaan dan menguatnya arus radikalisme-ekstremisme keagamaan, nilai-nilai dakwah berbasis kearifan sosial dari tradisi Nusantara memiliki relevansi yang sangat tinggi sebagai fundamen moderasi beragama. Moderasi beragama yang oleh Kementerian Agama Republik Indonesia didefinisikan sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah antara berbagai ekstrem secara substansial mencerminkan prinsip-prinsip yang telah lama dipraktikkan dalam tradisi dakwah Nusantara. Nilai-nilai seperti *tawasuth* (pertengahan), *tawazun* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), dan *i'tidal* (keadilan) yang menjadi pilar moderasi beragama sesungguhnya merupakan kosakata teologis yang telah lama mengakar dalam literatur dakwah Nusantara. Saifuddin menegaskan bahwa tradisi dakwah Nusantara merupakan salah satu akar historis terkuat dari moderasi beragama di Indonesia, sehingga revitalisasinya sangat penting dalam konteks penguatan moderasi beragama nasional (Saifuddin, 2021).

Literatur dakwah Nusantara menyediakan argumen-argumen teologis dan historis yang kuat untuk melawan narasi-narasi eksklusif dan takfiri yang diusung oleh kelompok-kelompok ekstremis. Karya-karya ulama Nusantara memperlihatkan bahwa Islam yang otentik adalah Islam yang merangkul keberagaman, mendorong dialog, dan menolak kekerasan sebagai instrumen dakwah. Argumentasi ini bukan sekadar apologetik pragmatis, tetapi merupakan derivasi yang koheren dari tafsir Al-Qur'an dan Hadis yang dikontekstualisasikan dalam realitas Nusantara yang plural. Dalam hal ini, literatur dakwah Nusantara berfungsi sebagai kontra-narasi yang otentik dan berakar kuat terhadap propaganda ekstremisme yang sering mengklaim monopoli atas Islam yang "benar" dan "murni." Hal ini sangat relevan dengan upaya-upaya deradikalisasi yang memerlukan landasan tekstual Islam yang kuat untuk membantah argumen-argumen teologis kaum ekstremis.

### **Peran dalam Menjaga Kerukunan dan Persatuan Bangsa**

Nilai-nilai dakwah berbasis kearifan sosial Nusantara memiliki kontribusi yang sangat signifikan terhadap pemeliharaan kerukunan dan persatuan bangsa Indonesia. Dalam sejarah Indonesia, literatur dan praktik dakwah Nusantara telah memainkan peran penting sebagai perekat sosial yang menyatukan komunitas-komunitas yang beragam secara etnis, bahasa, dan agama. Organisasi-organisasi Islam terbesar di Indonesia seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang secara kolektif mewakili lebih dari seratus juta Muslim

Indonesia, berakar kuat dalam tradisi dakwah Nusantara dan secara konsisten mengadvokasi Islam yang ramah terhadap Pancasila dan kebhinnekaan. Model dakwah yang mereka kembangkan, yang bernapaskan nilai-nilai kearifan sosial Nusantara, terbukti efektif dalam menjaga stabilitas sosial dan mencegah konflik keagamaan di Indonesia yang secara demografis dan geografis merupakan negara dengan tingkat kompleksitas sosial-keagamaan yang sangat tinggi.

Peran literatur dakwah Nusantara dalam kerukunan nasional juga tampak dalam bagaimana ia berhasil membangun konsensus tentang hubungan antara Islam dan negara bangsa Indonesia. Para ulama Nusantara, melalui karya-karya dan fatwa-fatwa mereka, telah memberikan justifikasi teologis yang kuat bagi penerimaan Pancasila sebagai dasar negara dan NKRI sebagai bentuk final kehidupan berbangsa umat Islam Indonesia.

Justifikasi ini bukan kompromi keislaman demi kepentingan politik sesaat, melainkan merupakan hasil ijtihad yang mendalam yang menyimpulkan bahwa Pancasila dan NKRI adalah wujud konkret dari nilai-nilai mashlahah mursalah (kepentingan umum) dan maqashid al-syariah dalam konteks Indonesia. Kontribusi ulama Nusantara dalam membangun konsensus teologis-politik ini merupakan salah satu pencapaian terbesar dakwah Nusantara yang belum mendapat apresiasi yang semestinya dari komunitas akademik internasional (Nasir, 2023).

### **Aktualisasi Nilai-Nilai Dakwah dalam Menghadapi Globalisasi dan Digitalisasi**

Tantangan globalisasi dan digitalisasi menghadirkan persoalan-persoalan baru yang tidak pernah dihadapi oleh para ulama dakwah Nusantara di masa lalu, namun nilai-nilai yang mereka wariskan melalui literatur dakwah mereka tetap relevan sebagai panduan dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Globalisasi telah memperkenalkan arus nilai-nilai dan gaya hidup global yang tidak selalu kompatibel dengan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Nusantara. Di sini, nilai-nilai dakwah berbasis kearifan sosial berfungsi sebagai filter selektif: menyerap aspek-aspek globalisasi yang produktif sambil menolak unsur-unsur yang merusak struktur sosial dan nilai-nilai spiritual komunitas. Prinsip selektifitas ini sesungguhnya merupakan kelanjutan dari prinsip akulturasi selektif yang telah dipraktikkan oleh para ulama Nusantara dalam menghadapi pengaruh-pengaruh budaya asing di masa lalu.

Dalam ranah digitalisasi, nilai-nilai dakwah Nusantara menghadapi tantangan yang lebih spesifik. Platform media sosial telah menjadi arena dakwah yang sangat dinamis namun juga sangat rentan terhadap penyebaran konten keagamaan yang provokatif, tidak autentik, dan berpotensi memecah belah. Dalam konteks ini, nilai-nilai dakwah berbasis kearifan sosial Nusantara, seperti penekanan pada hikmah, mauidhah hasanah, dan dialog yang menjadi sangat relevan sebagai panduan etika dakwah digital. Para dai digital yang berakar pada tradisi Nusantara perlu mengadaptasi prinsip-prinsip dakwah Nusantara ke dalam format-format digital yang sesuai dengan karakteristik audiens digital tanpa mengorbankan substansi dan kedalaman pesan dakwah. Konsep “dakwah digital berbasis kearifan lokal” sebagai model yang mengintegrasikan kemampuan literasi digital dengan kecerdasan kultural Nusantara untuk menghasilkan konten dakwah yang relevan, autentik, dan dampaktif (Muhtadi, 2021).

Aktualisasi nilai-nilai dakwah dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi juga menuntut reinterpretasi kreatif terhadap literatur dakwah Nusantara dalam bahasa dan format yang mudah dipahami oleh generasi digital. Karya-karya ulama Nusantara yang ditulis dalam bahasa Jawa Kuno, Arab-Pegon, atau Melayu Klasik perlu ditranslasi, diinterpretasi, dan dikemas ulang dalam format yang aksesibel bagi generasi muda tanpa kehilangan kedalaman dan kekayaan maknanya. Ini bukan sekadar pekerjaan translasi linguistik, tetapi alih-bahasa kultural yang memerlukan kompetensi ganda: menguasai tradisi intelektual Nusantara sekaligus memahami dinamika budaya digital kontemporer. Lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan perguruan tinggi Islam perlu mengambil peran terdepan dalam proyek aktualisasi ini, mengingat mereka adalah pewaris institusional yang paling sah dari tradisi intelektual dakwah Nusantara.

### **Penguatan Identitas Islam Nusantara melalui Pendekatan Dakwah Inklusif dan Humanis**

Penguatan identitas Islam Nusantara merupakan agenda yang semakin mendesak di tengah tekanan homogenisasi keagamaan yang dibawa oleh arus Wahhabisme dan Salafisme global yang cenderung meragukan legitimasi tradisi keislaman lokal. Dalam konteks ini, literatur dakwah Nusantara berperan sebagai landasan justifikasi bagi identitas Islam Nusantara yang inklusif dan humanis. Identitas ini bukan sekadar klaim politis, tetapi merupakan identitas yang berakar dalam tradisi intelektual yang kaya dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Islam Nusantara, sebagaimana tercermin dalam literatur dakwah yang diwariskan oleh para ulama, adalah Islam yang menghargai akal, merayakan keindahan, memeluk keberagaman, dan menempatkan manusia sebagai khalifatullah yang bertanggung jawab atas kesejahteraan bersama.

Pendekatan dakwah inklusif dan humanis yang bersumber dari tradisi Nusantara memiliki beberapa keunggulan komparatif dalam konteks kontemporer. Pertama, ia mampu menjangkau audiens yang beragam latar belakangnya karena tidak membangun tembok pemisah antara “*Muslim yang baik*” dan “*Muslim yang buruk*” berdasarkan kriteria-kriteria eksklusif dan partikularistik. Kedua, ia lebih efektif dalam membangun dialog lintas agama dan budaya karena menempatkan perbedaan bukan sebagai ancaman tetapi sebagai sumber kekayaan. Ketiga, ia lebih tahan terhadap politisasi agama karena prinsip-prinsip kearifan sosial yang menjadi basisnya, seperti gotong royong, musyawarah, dan solidaritas yang memiliki resonansi universal yang melampaui batas-batas sektarian. Hal ini sangat penting di tengah kecenderungan instrumentalisasi agama untuk kepentingan politik yang semakin meningkat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Pendekatan dakwah inklusif berbasis kearifan Nusantara merupakan aset strategis Indonesia dalam berkontribusi pada perdamaian dunia dan dialog peradaban global (Busyro, B., Hendri, N., & Rozi, 2020).

Dengan demikian, penguatan identitas Islam Nusantara melalui revitalisasi nilai-nilai dakwah berbasis kearifan sosial bukan hanya relevan bagi kepentingan internal Indonesia, tetapi memiliki signifikansi global. Indonesia, sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia yang berhasil memadukan Islam, demokrasi, dan kebhinnekaan, memiliki tanggung jawab moral untuk berbagi model ini kepada dunia internasional. Literatur dakwah Nusantara, dengan segala kekayaan intelektual dan kearifan yang dikandungnya, merupakan sumber daya tak ternilai yang dapat menjadi referensi bagi komunitas Muslim di berbagai kawasan dunia yang sedang bergulat dengan persoalan yang sama: bagaimana menjadi Muslim yang autentik tanpa harus menolak warisan budaya dan kearifan lokal yang menjadi bagian integral dari identitas mereka. Kontribusi terbesar Islam Nusantara kepada peradaban dunia adalah demonstrasi nyata bahwa Islam dan budaya lokal dapat bersintesis secara harmonis tanpa kehilangan integritas masing-masing (Hidayat, 2023).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa literatur dakwah Nusantara merupakan khazanah intelektual yang kaya dan belum sepenuhnya tergali, yang memuat nilai-nilai dasar dakwah Islam, seperti *tauhid*, *akhlak*, *ukhuwah*, dan *amar ma'ruf nahi munkar* yang diintegrasikan secara organik dengan kearifan sosial lokal seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, dan solidaritas sosial. Integrasi ini bukan kompromi keislaman, melainkan merupakan ekspresi kecerdasan dakwah para ulama Nusantara yang memahami bahwa efektivitas dakwah bergantung pada kemampuannya berdialog dengan realitas sosial-budaya audiensnya.

Nilai-nilai dakwah berbasis kearifan sosial yang termuat dalam literatur Nusantara terbukti memiliki relevansi yang tinggi dan aktual bagi kehidupan kontemporer Indonesia, khususnya dalam konteks penguatan moderasi beragama, pemeliharaan kerukunan dan persatuan bangsa, serta dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi. Revitalisasi dan aktualisasi nilai-nilai ini dalam format yang sesuai dengan kebutuhan zaman merupakan keniscayaan yang tidak bisa ditunda, mengingat ia merupakan kunci bagi keberlangsungan model keberagamaan Islam Indonesia yang inklusif, humanis, dan kontributif bagi peradaban dunia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. N. (2022). Pesantren dan dakwah kontekstual: Strategi pendidikan Islam dalam bingkai kearifan lokal Nusantara. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 45–62.
- Azra, A. (2020). Jaringan ulama Nusantara: Transmisi keilmuan Islam dan pembentukan identitas keislaman Indonesia (Edisi revisi). In *Kencana Prenada Media Group*.
- Busyro, B., Hendri, N., & Rozi, S. (2020). Ukhuwah islamiyah dalam bingkai keberagaman: Perspektif dakwah inklusif Islam Nusantara. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5(2), 113–130.
- Faridi, M. A. (2021). Akhlak sosial dalam literatur pesantren Nusantara: Telaah atas teks-teks klasik dan relevansinya bagi etika publik kontemporer. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 21(1), 77–98.
- Fathurrahman, O. (2019). Tradisi intelektual Islam Nusantara: Toleransi, keberagaman, dan jejak peradaban dalam manuskrip. *Studia Islamika*, 26(2), 211–246.
- Gunagraha, S. (2026). RELEVANSI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA TERHADAP KEARIFAN LOKAL DALAM DINAMIKA MASYARAKAT ISLAM DI INDONESIA: STUDI LITERATUR. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 7(1), 23–50.
- Hanipudin, S., Subki, T., & Khotami, A. (2023). Islam Nusantara: Karakteristik Dan Nilai. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 3(02), 1–9.
- Hendra, T., Adzani, S. A. N., & Muslim, K. L. (2023). Dakwah Islam dan kearifan budaya lokal: Konsep dan strategi menyebarkan ajaran Islam. *Journal of Da'wah*, 2(1), 65–82.
- Hidayat, K. (2023). Islam Nusantara dan kontribusinya bagi peradaban dunia: Perspektif teologis dan sosiologis. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 25(1), 1–20.
- Huda, S. (2021). Integrasi Islam dan budaya lokal dalam literatur dakwah Nusantara: Kajian hermeneutik atas teks-teks sufistik Melayu. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19(1), 183–214.
- Ibrahim, M., & Riyadi, A. (2023). Concepts and principles of da'wah in the frame of Islamic community development. *Prosperity: Journal of Society and Empowerment*, 3(1), 30–42.

- Ismail, F. (2018). Paradigma kebudayaan Islam: Studi kritis dan refleksi historis. In *Titian Ilahi Press*.
- Khoeriyah, W., & Saefullah, A. (2025). ISLAM NUSANTARA SEBAGAI PARADIGMA MODERASI ISLAM DI ERA GLOBALISASI DAN MODERNISASI. *Hujjah: Jurnal Ilmiah Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 9(2), 300–312.
- Maarif, A. S. (2019). Islam dan masalah kenegaraan: Studi tentang percaturan dalam Konstituante dan relevansinya bagi wacana Islam Indonesia kontemporer (Cetakan baru dengan pengantar baru). In *Mizan*.
- Muhtadi, A. S. (2021). Dakwah digital dan kearifan lokal: Strategi komunikasi Islam berbasis media baru di Indonesia. *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 37(1), 11–23.
- Munir, M., & Ilaihi, W. (2019). Manajemen dakwah (Edisi ke-4). In *Kencana Prenada Media Group*.
- Najmi, A., Gaffar, A., Ismail, I., Sayyi, A., & Rahman, M. (2026). Intrinsic Motivation in Islamic Education: A Comparative Study of Abraham Maslow's Theory and the Concept of Ghirah in Islamic Psychology. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 4(2), 273–308.
- Nasir, M. R. (2023). Ulama Nusantara dan konsensus teologis-politik: Kajian atas fatwa-fatwa kebangsaan dalam lintasan sejarah. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 23(1), 99–124.
- Nurhaidah, S. N., Najmi, A., Hadiyan, H., Irfan, A., & Rachman, S. A. (2026). Halal Da'wah and Product Certification: A Study of the Indonesian Council of Ulama (MUI) Fatwas on Food Trays within the MBG Government Program. *Al-'Ilm Mujtama: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 58–75.
- Nurhaidah, S. N., Zaid, S. N., Sukroni, A., Aisyah, S., Sadari, S., & Samad, R. (2024). Metode Dakwah Islam Sebagai Objek Islam Historis. *Al-Idaroh: Media Pemikiran Manajemen Dakwah*, 4(1), 36–44.
- Nurhayati, I. (2022). Musyawarah sebagai kearifan sosial dan relevansinya dengan konsep syura dalam dakwah Islam Nusantara. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(2), J. Komun. Islam.
- Quddus, A. (2019). The book of *ṣirāṭ al-mustaqīm* by nūr al-dīn al-rānirī and the development of taṣawwuf in lombok. *Ulumuna*, 23(2), 402–424.
- Ridwan, A. H. (2020). Dakwah dan pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal: Telaah konseptual dan aplikatif. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(1), 1–8.
- Rosyid, M. S. A. (2025). INTEGRASI NILAI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DALAM DAKWAH KULTURAL DI NUSANTARA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 272–287.
- Saifuddin, L. H. (2021). Moderasi beragama: Dari Indonesia untuk dunia. In *LkiS Pelangi Aksara*.
- Sari, I. P. (2020). Kearifan lokal Nusantara sebagai basis pengelolaan keberagaman:

- Perspektif sosio-antropologi. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(11), 47–70.
- Sihombing, A. S., Ichwannurrahman, M., Nurhasanah, N., & Efendi, E. (2024). Dakwah Kontemporer Perspektif Media Sosial. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 7062–7068.
- Umam, C., Hamid, A., & Anim, S. (2026). Strategi Dakwah dalam Membina Kehidupan Beragama Masyarakat Perkotaan (Studi Kasus pada Masjid An-Nur Menara Mandiri Sudirman DKI Jakarta). *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 18–27.
- Wahid, A. (2019). Strategi dakwah amar ma'ruf nahi munkar berbasis kearifan sosial dalam tradisi Nahdlatul Ulama. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 355–386.
- Wahyudi, A. (2021). Seni pertunjukan sebagai media dakwah Walisongo: Kajian atas adaptasi wayang dan gamelan dalam penyebaran Islam di Jawa. *Jurnal Seni Budaya*, 36(1), 12–28.